

Peran Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih

Desi Sriyanti Tonis^{1*}, Sebayanti Gamarakai², Selviana Ina Kii³, Sandra Rosiana Tapilaha⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

*Korespondensi penulis: desisriyantitonis912@gmail.com

Abstract. *Cultural, ethnic, and religious diversity can create a unique educational landscape and demand an inclusive and responsive approach. In multicultural schools, the curriculum often intersects with multicultural education, which includes teaching about different cultures, history, global perspectives. The subjects taught not only focus on traditional academics but also must involve content that deeply understands how diversity influences thinking and action. To fulfill learning so that it can influence students' thinking and actions or attitudes, one of the things needed is to create inclusive education based on love. Inclusive education is one type of approach used in the world of education with an emphasis on the importance of acceptance and appreciation of diversity. In the implementation of inclusive education, the role of teachers is needed, one of which is a Christian religious education teacher. The role needed is how teachers apply compassion to students. Teachers can do this through teaching inclusive attitudes, loving attitudes, and teachers must also be role models. The purpose of inclusive education based on love is to carry out learning activities such as role playing, group discussions, and collaborative activities to help children develop attitudes, social skills, and emotions. In discussing the role of Christian religious education teachers in implementing inclusive learning based on love, the method used is a literature approach by collecting information from books and journals based on the discussion..*

Keywords: *Inclusive Education, Love, Teacher*

Abstrak. Keberagaman budaya, etnis, dan agama dapat menciptakan lanskap pendidikan yang unik dan menuntut pendekatan yang inklusif dan responsif. Di sekolah yang multikultural, kurikulum sering kali diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yang mencakup pengajaran tentang berbagai budaya, sejarah, perspektif global. Mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya berfokus pada konten akademis tradisional tetapi juga harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keberagaman mempengaruhi pemikiran dan tindakan. Untuk memenuhi pembelajaran agar dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan atau sikap siswa, salah satu hal yang diperlukan adalah dengan menciptakan pendidikan inklusif berbasis kasih. Pendidikan inklusif adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman-keberagaman. Dalam penerapan pendidikan inklusif diperlukan peran guru yaitu salah satunya guru pendidikan agama Kristen. Peran yang diperlukan adalah cara guru menerapkan hal kasih kepada peserta didik. Guru dapat melakukannya melalui Pengajaran sikap inklusivisme, sikap mengasihi, dan guru juga harus menjadi teladan. Tujuan pendidikan inklusif berbasis kasih adalah melakukan Kegiatan pembelajaran seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif untuk dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap, keterampilan sosial, dan emosional. Dalam membahas peran guru pendidikan agama Kristen dalam menerapkan pembelajaran inklusif berbasis kasih, metode yang digunakan adalah pendekatan literatur dengan mengumpulkan informasi dari buku dan jurnal berdasarkan pembahasan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Kasih, Guru

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terus berkembang, yang mengakui bahwa kepentingan multikultural sebagai landasan yang krusial. Keberagaman budaya, etnis, dan agama dapat menciptakan lanskap pendidikan yang unik dan menuntut pendekatan yang inklusif dan responsif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan ruang inklusif berbasis kasih. Sebagai pendukung utama dikelas, guru memiliki peluang untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya (Mulia 2024). Di sekolah yang multikultural, kurikulum sering kali diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yang mencakup pengajaran tentang berbagai budaya, sejarah, perspektif global. Mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya berfokus pada konten akademis tradisional tetapi juga harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keberagaman mempengaruhi pemikiran dan tindakan (Doni & Kelin, 2025). Pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter murid. Dengan ajaran moral dan etika yang terkandung dalam agama Kristen, guru dapat mengajarkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai positif. Dalam era perubahan sosial yang cepat, karakter yang kuat dan positif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan (Gulo & Tapilaha, 2024). Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran spiritual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak didik.

Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan. Karakter yang baik adalah fondasi bagi individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sifat yang membentuk perilaku individu, mencakup aspek seperti pertama, integritas; kedua, empati; dan ketiga, tanggung jawab (Dorhan Nalbano, 2024). Selain itu, karakter siswa di sekolah multikultural sering kali dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diperkuat oleh para pendidik. Guru yang paham akan perbedaan budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan hormat dalam pengajaran mereka dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Di sekolah multikultural, guru memiliki peran penting dalam menjadi teladan yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi dan pengalaman langsung (Rangga, 2024). Pembinaan emosional dan sosial anak adalah aspek yang tidak boleh diabaikan. Anak-anak perlu belajar bagaimana mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan yang baik. Tujuan pendidikan

inklusif berbasis kasih adalah melakukan Kegiatan pembelajaran seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif untuk dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional, seperti stres dan kecemasan (Putri et al, 2015). Di era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam pembinaan anak. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan (Sumarno, 2021).

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, serta meningkatnya keberagaman dalam lingkungan sekolah telah memunculkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk dalam praktik pengajaran agama (E. Zai et al., 2023). Keberagaman tersebut tidak hanya mencakup latar belakang budaya dan agama, tetapi juga kondisi psikologis, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat merangkul semua perbedaan ini ke dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Pendidikan agama Kristen sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Ajaran Kristen yang berlandaskan pada kasih Kristus menekankan pentingnya menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga (Osvaldo, 2022). Dengan demikian, pembelajaran agama Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam kerangka inilah, pendidikan inklusif berbasis kasih menjadi sangat relevan untuk diterapkan, khususnya di sekolah-sekolah yang mengusung semangat keberagaman dan inklusivitas.

Implementasi pendidikan inklusif berbasis kasih dalam lingkungan pembelajaran membutuhkan komitmen dan peran aktif dari guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai fasilitator nilai dan moral. Guru PAK memiliki potensi besar untuk membentuk lingkungan belajar yang tidak diskriminatif, ramah, dan empatik melalui pendekatan pedagogis yang menekankan kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama (Stevanus, 2018). Melalui pembelajaran yang adaptif dan dialogis, guru dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kekristenan secara kontekstual serta mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai teladan dan pelayan yang mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata di dalam kelas. Pendekatan pendidikan inklusif tidak hanya menyorot aspek kognitif peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial yang

berhubungan erat dengan pembentukan karakter dan relasi antarpeserta didik. Oleh karena itu, peran guru PAK tidak dapat dipisahkan dari tugas pastoral yang menyentuh dimensi spiritual peserta didik secara holistik (Yuliana, 2024). Melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan transformatif, guru membantu menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitasnya dan belajar hidup bersama dalam kasih. Pendekatan ini bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga menegaskan misi pendidikan Kristen sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah masyarakat yang majemuk.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Teologi Kristen

Pendidikan inklusif dalam perspektif teologi Kristen bertumpu pada pemahaman bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang unik dan bernilai, sehingga berhak menerima perlakuan yang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendekatan inklusif ini menolak diskriminasi dan memperjuangkan keterlibatan semua individu dalam proses belajar tanpa kecuali. Dalam terang iman Kristen, pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga wadah pewujudan kasih Allah kepada sesama, khususnya kepada mereka yang rentan atau terpinggirkan (Neslaka & Balukh, 2022). Nilai-nilai teologis yang mendasari pendidikan inklusif secara eksplisit ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus, yang kerap menyapa dan melayani mereka yang dianggap rendah dalam masyarakat, seperti anak-anak, perempuan, orang sakit, dan kaum marginal. Sikap Yesus ini merupakan bentuk nyata dari pendekatan inklusif yang tidak membedakan manusia berdasarkan latar belakangnya (Sianipar, 2024). Maka, pendidikan inklusif berbasis kasih adalah panggilan spiritual, bukan hanya kewajiban sosial, karena bersumber dari prinsip ilahi untuk menerima dan mengasihi setiap pribadi.

Konsep dasar inklusif dalam kerangka ini mencakup tiga hal utama, yaitu kesetaraan akses, partisipasi penuh, dan penerimaan terhadap keberagaman. Kesetaraan akses mengandung makna bahwa setiap anak didik berhak atas pendidikan tanpa hambatan struktural maupun kultural (Giban and Rangga, 2025). Partisipasi penuh menekankan bahwa semua peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya secara formal, melainkan juga dalam pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, penerimaan terhadap keberagaman merupakan pengakuan terhadap realitas perbedaan sebagai kekayaan yang mendidik. Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural dan majemuk, pendidikan inklusif yang berakar dalam kasih teologis memainkan peran penting

dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya saling menghargai. Teologi Kristen menegaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan hukum yang terutama setelah kasih kepada Allah (Matius 22:37–39), sehingga penerapannya dalam dunia pendidikan merupakan bentuk aktualisasi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Zai, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran inklusif bukan hanya dimensi pedagogis, tetapi juga liturgi praksis iman.

Pendidikan inklusif berbasis kasih menuntut bahwa perbedaan bukan dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk bertumbuh bersama dalam pengertian dan empati. Guru, sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan, memerlukan kerangka berpikir teologis yang kokoh untuk menerjemahkan inklusivitas menjadi praktik pembelajaran yang nyata (Waruwu & Lawalata, 2023). Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut mengerti konsep akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual untuk memandang setiap peserta didik dengan mata iman dan kasih Kristiani. Dengan demikian, konsep pendidikan inklusif dari sudut pandang teologi Kristen memberikan justifikasi teologis sekaligus arah praktis bagi transformasi pendidikan. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara tujuan spiritual dan realitas pedagogis, dengan menjadikan kasih sebagai landasan moral sekaligus metode pendidikan. Dalam semangat ini, seluruh komunitas pendidikan guru, murid, gereja, dan masyarakat – diajak untuk bersama-sama membentuk ekosistem belajar yang adil, manusiawi, dan mencerminkan kasih Allah kepada umat-Nya.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Agen Transformasi Nilai Inklusivisme

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang mendalam dan transformatif dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme berbasis kasih. Dalam ranah pendidikan multikultural, guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pengajar ajaran agama, tetapi juga sebagai agen moral yang membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan kasih dan empati yang bersumber dari Injil, guru PAK menanamkan sikap saling menghargai dan merangkul perbedaan, baik dalam aspek keyakinan, budaya, kemampuan, maupun latar belakang sosial (Gulo et al., 2025). Nilai inklusivisme yang diajarkan oleh guru PAK merujuk pada pengakuan bahwa kebenaran dan keselamatan bukan milik eksklusif suatu kelompok tertentu, melainkan Allah menyatakan kasih-Nya bagi semua manusia. Hal ini selaras dengan prinsip universalitas Injil yangewartakan keselamatan bagi seluruh umat. Oleh sebab itu, dalam lingkungan sekolah, guru PAK memainkan peran strategis dalam menyampaikan bahwa kasih Kristus melampaui batas-batas denominasi, etnisitas, dan status sosial (Ismail, 2025). Sikap ini menjadi pondasi bagi terwujudnya atmosfer belajar yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, guru PAK menggunakan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran. Teknik ini membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi perspektif orang lain, belajar menyampaikan pendapat secara bijak, dan membangun empati terhadap pengalaman yang berbeda. Pendekatan seperti ini menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual, yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga secara afektif dan sosial (Topayung, 2024). Selain menyampaikan materi secara verbal, guru PAK bertindak sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini mencakup sikap jujur, adil, rendah hati, dan penuh kasih dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik belajar bukan hanya dari ajaran, melainkan dari contoh konkret yang ditunjukkan oleh guru mereka. Hal ini penting karena internalisasi nilai lebih efektif jika disampaikan melalui keteladanan, bukan hanya melalui teori.

Sebagai agen transformasi, guru PAK juga bertindak sebagai penghubung antara lembaga pendidikan dan komunitas yang lebih luas, termasuk keluarga dan gereja. Kolaborasi ini penting untuk memperluas cakupan nilai-nilai inklusif agar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik di luar ruang kelas. Guru PAK dapat berperan dalam menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan kegiatan sosial yang mendorong kesadaran akan pentingnya hidup dalam kasih dan saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan reflektif, guru PAK mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga berkarakter inklusif, responsif, dan bermoral tinggi. Peran ini menuntut dedikasi tinggi dan integritas rohani, sebab guru tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga membentuk melalui kehadiran dan tindakan nyata. Dengan demikian, guru PAK menjadi garda terdepan dalam membentuk komunitas belajar yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah: kasih, keadilan, penerimaan, dan damai sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif berbasis riset pustaka adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur lainnya (Ismail, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji, sehingga dapat membangun argumentasi teoritis yang kuat dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan

agama Kristen, metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan mengkonstruksi makna dari berbagai pandangan teologis dan pedagogis secara kritis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, mengkaji keterkaitan antar konsep, dan menyusun sintesis ilmiah berdasarkan kerangka berpikir tertentu. Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian normatif dan reflektif, khususnya ketika mengevaluasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam praktik pendidikan inklusif berbasis kasih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran inklusif dalam perspektif pendidikan agama Kristen

➤ Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman-keberagaman. Menurut perspektif dari para ahli, definisi pendidikan inklusif bervariasi, tetapi semuanya menitik beratkan pada prinsip kesetaraan dan akses pendidikan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan UNESCO, pendidikan inklusif merupakan sebuah proses dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan layak untuk semua siswa dalam sistem pendidikan yang reguler. Booth dan Ainscow (2002), mereka mendeskripsikan bahwa pendidikan inklusif sebagai cara untuk mengatasi dan menghapus segala bentuk diskriminasi dan memberikan peluang bagi setiap individu untuk belajar di dalam lingkungan yang mendukung.

➤ Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Konsep dasar inklusif dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu di antaranya: pertama, kesetaraan akses yaitu merupakan prinsip yang memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Artinya semua lembaga pendidikan terbuka kepada semua siswa. Kedua, partisipasi penuh merupakan konsep yang menekankan semua siswa harus melibatkan dan dilibatkan secara aktif dalam segala bentuk aspek pembelajaran. Ketiga, penerimaan keberagaman yang adalah semua lembaga pendidikan harus menerima dan menghargai semua siswa dengan berbagai keberagaman yang dimiliki masing-masing. Keberagaman yang dimaksud yaitu perbedaan kemampuan, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks pendidikan inklusif keberagaman bukan menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan, tetapi sebagai salah satu sumber yang harus digunakan untuk mengajarkan

dan pengalaman belajar kepada semua siswa dengan menekankan kasih (Cahyono, 2022).

➤ Landasan Teologis Pendidikan Inklusif dalam Iman Kristen

Landasan Teologis pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa semua pribadi merupakan ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sebagai bangsa yang beragam, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak lepas dari konteks agama karena pendidikan adalah langkah utama untuk mengenal Tuhan. Landasan Teologis pendidikan inklusif didasarkan pada nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih, toleransi, dan keadilan. Agama-agama mengajarkan untuk melayani dan peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Misalnya dalam ajaran Kristen, Yesus mengajarkan bahwa pentingnya mengasihi dan melayani sesama manusia.

Berikut ini beberapa landasan teologis pendidikan inklusif yakni; pertama, Kasih sayang dan empati. Teologi Inklusif menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam mendidik individu. Kasih sayang dapat mendorong perlakuan yang setara dan penerimaan terhadap perbedaan. Kedua, Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial dapat mendukung dan memperhatikan keberagaman individu dalam proses pendidikan. Keempat, Penghargaan terhadap kecerdasan beragam/ Landasan teologis pendidikan inklusif juga mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan kecerdasan yang beragam dengan tujuan menghargai dan mengembangkan potensi setiap individu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kelima, Pembangunan komunitas yang ramah inklusif. Landasan Teologis inklusif dapat mendorong komunitas untuk saling menerima, menghormati dan mendukung keberagaman. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dalam kasih. Keenam, Kasih Kristus dan perintah untuk mengasihi sesama. Pendidikan inklusif juga menekankan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Kasih yang dimaksudkan Yesus adalah tertuju kepada semua orang. Pendidikan inklusif dapat menceritakan kasih dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada setiap siswa. Ketujuh, Pelayanan dan kerendahan hati. Dalam pendidikan inklusi berbasis kasih dapat dilihat melalui pengajaran Yesus tentang melayani dan merendahkan diri (Matius 20:28). Guru dipanggil untuk melayani seluruh siswa dengan penuh kasih dan kerendahan hati yang dapat dijadikan sebagai teladan.

Peran Gereja dalam Mendukung Pendidikan Inklusif Berbasis Kasih

Gereja merupakan sebuah komunitas yang memiliki peran penting dalam segala hal. Salah satu dari peran gereja adalah tentang pendidikan inklusif (Padakari, 2025). Di dalam pendidikan inklusif, gereja berperan penting untuk memberikan dukungan pendidikan berbasis kasih dengan menciptakan lingkungan yang saling menghargai keberagaman. Gereja dapat mendukung pendidikan berbasis kasih melalui beberapa hal yaitu di antaranya: menanamkan nilai kasih dan empati kepada Anak-anak dengan mengajarkan saling menghargai dan menghormati perbedaan. Gereja juga dapat memberikan bantuan seperti menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pendidikan inklusif, Gereja mengadakan pelatihan bagi guru khususnya kepada Pendidikan agama Kristen tentang cara mengajar secara inklusif, serta gereja menjadi Teladan yang baik dalam praktik pendidikan inklusif berbasis kasih dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusif.

Gereja juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk pandangan siswa atau anak-anak terhadap berbagai kelompok dan individu. Melalui penerapan nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan, gereja menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman. gereja yang inklusif bukan hanya merangkul perbedaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif, membentuk dunia di mana setiap individu diterima dan dihargai, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya (Wicaksono & Irawaty, 2023).

Peran Guru PAK dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Inklusif

Dalam lingkungan sekolah yang beragam dan perbedaan status, latar belakang, budaya, bahasa, pembelajaran inklusif harus diterapkan. Penerapan pembelajaran inklusif ini dapat dilakukan oleh guru-guru. Salah satunya penerapan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen. Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen adalah dengan menerapkan sikap kasih yang saling menghargai dan menghormati. Untuk menerapkan pembelajaran inklusif, guru pendidikan agama Kristen dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut

➤ Mengajarkan dan Mengaplikasikan Sikap Inklusivisme

Sikap Inklusivisme adalah sikap berupa toleransi yang berpendapat bahwa agama yang tidak dianutnya juga memiliki kebenaran walaupun tidak sempurna seperti diajarkan di agama yang dianut. Sikap ini diterima dari paham Inklusivisme yang berpandangan bahwa setiap kebenaran tidak hanya dimiliki oleh agama tertentu tetapi juga dimiliki oleh semua agama sesuai ajaran keselamatan melalui syarat dan ajaran

yang berbeda-beda. Tetapi harus menghargai dan menjunjung tinggi seluruh perbedaan. Penanaman sikap Inklusivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk siswa memiliki karakter menghormati setiap perbedaan berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus di dalam Alkitab (Putri et al., 2023).

➤ **Mengajarkan Sikap Mengasihi Kepada Peserta Didik**

Di dalam Yohanes 13:34-35 mengatakan bahwa: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Berdasarkan Yohanes 13:34-35, ayat ini memberikan penekanan yang menyatakan bahwa kasih sebagai perintah baru. Untuk mengajarkan sikap mengasihi dalam pendidikan inklusif, Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kasih dan empati kepada peserta didik.

Tugas Guru tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa ilmu pengetahuan yang lain misalnya ilmu tentang cara menggunakan internet, tetapi yang terpenting adalah guru menjadi seorang kontributor yang berguna. Guru harus memberi penekanan kepada peserta didik mengenai pentingnya mengasihi sesama dalam interaksi dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan adanya rasa empati. Salah satu cara untuk mengajarkan sikap mengasihi adalah melalui Program pengembangan sosial dan emosional agar dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal yang berfokus kepada nilai-nilai Alkitab yaitu kasih sayang dan empati. Guru juga dapat menerapkan atau mengadakan Kegiatan-kegiatan disekolah yaitu misalnya diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk dapat membuat lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Pengenalan akan aspek-aspek toleransi, sikap menghargai perbedaan, dan penyebaran pesan positif juga diperlukan untuk mengajarkan kasih dan empati dalam pendidikan inklusif. Untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memberikan respons yang bijak dan penuh kasih dalam lingkungan sekolah, guru dapat menggunakan studi kasus atau situasi nyata. Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen tetapi juga mendorong peserta didik membangun karakter dan sikap yang bermanfaat pada lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat. Pengajaran kasih dan empati yang berasal

dari Yohanes 13:34-35 dapat menjadi landasan utama untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang responsif, moral, dan penuh kasih dalam setiap interaksi sosial (Sugiharto 2024).

➤ **Sebagai Teladan**

Untuk menerapkan pembelajaran inklusif, diperlukan peran guru. Teladan guru dalam mengaplikasikan sikap kasih harus dimulai dari diri sendiri dan selanjutnya akan berdampak pada orang lain khususnya peserta didik. Melalui teladan moral yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama Kristen, peserta didik dapat dimotivasi, mendorong, dan membentuk karakter peserta didik untuk mengaplikasikan kasih kepada sesama. Selain kasih, Guru juga harus menerapkan teladan moral lainnya seperti kejujuran, integritas, dan toleransi dalam kehidupan. Melalui sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, dapat terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inspiratif.

Teladan moral yang ditunjukkan oleh guru Kristen memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter siswa. Dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan toleransi dalam setiap aspek kehidupan mereka, guru memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sebagai teladan moral, guru Kristen tidak hanya menerapkan pengajaran verbal tentang nilai-nilai Kristen, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat peserta didik melihat guru mereka bertindak dengan kasih sayang, berbicara dengan kejujuran, bertindak dengan integritas, dan menghargai perbedaan dengan toleransi, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga melihat betapa nilai-nilai tersebut dapat memberikan motivasi untuk menghadapi keadaan sehari-hari. dengan demikian mendorong peserta didik untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam perilaku mereka sendiri, serta membantu mereka membangun fondasi moral yang kokoh untuk masa depan (Lado 2024).

Implementasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih di dalam Kelas

Pengembangan kurikulum inklusif berbasis kasih adalah salah satu tugas guru yang krusial. Kurikulum inklusif dibuat untuk dapat mencakup semua peserta didik, tanpa terkecuali, dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa. Guru harus mampu mengembangkan kurikulum berbasis kasih yang fleksibel, sehingga

memungkinkan modifikasi dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan materi pembelajaran yang beragam, strategi berdiferensiasi, serta memberikan penugasan yang harus disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat pemahaman peserta didik agar dapat mendorong mereka untuk melakukannya.

Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi adalah kunci dalam mendukung proses belajar mengajar yang inklusif berbasis kasih. Guru perlu mengaplikasikan berbagai teknik pembelajaran yang dapat menstimulasi seluruh peserta didik. Beberapa model/metode yang dapat diterapkan yaitu seperti pembelajaran yang berbasis kasih berupa , proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan alat bantu visual dan teknologi adaptif. Hal ini dapat membantu peserta didik dengan beragam kebutuhan belajar agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang bervariasi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan sikap kasih dan potensi siswa secara maksimal, serta dapat mendorong siswa untuk melakukan kasih kepada sesama.

Evaluasi Keberhasilan

Aspek terakhir yang penting dan harus dilakukan adalah penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif berbasis kasih, evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir (penilaian sumatif), tetapi juga proses belajar (penilaian formatif) dan perkembangan sikap. Guru perlu mengembangkan sistem penilaian yang adil dan komprehensif, yang memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian inklusif memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang keterbatasan atau kebutuhan khusus, dapat dievaluasi berdasarkan sikap dan pencapaian mereka yang sesuai dengan kemampuan individual. Evaluasi yang adil memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kemajuan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif ke depannya (Supriyadi, 2021).

5. KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman-keberagaman. Pendidikan inklusif diperlukan dan penting untuk menciptakan suasana yang aman dan damai di antara keberagaman. Dalam penerapan pendidikan inklusif diperlukan peran guru yaitu salah satunya guru pendidikan agama Kristen. Peran yang diperlukan adalah cara guru menerapkan hal kasih kepada peserta didik. Guru dapat

melakukannya melalui Pengajaran sikap inklusivisme, sikap mengasihi, dan guru juga harus menjadi teladan. Hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif berbasis kasih adalah seperti melakukan pengembangan kurikulum, membuat metode belajar, dan melakukan evaluasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ayub Sugiharto. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengcounter Hoax dan Cyberbullying. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v6i2.140>
- Cahyono, P. T. (Ed.). (2022). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. CV Rey Media Grafika.
- Doni, M. S., & Kelin, K. (2025). Membangun Integritas Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Anak di TK Kristen ‘Baik.’ *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.9>
- Dorhan Nalbano. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Murid Menuju Perubahan Sosial. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Trust Pentakosta*, 1(1), 2.
- Ezi Mulia. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif, Ezi Mulia, (jurnal paramurobi vol 7 No 1 Januari- Juni 2024. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 3.
- Giban, A., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 tentang Kesatuan dalam Kristus. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.2>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>
- Ismail, J. K. (2012). Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2025). Eksegesis Matius 11:28-30: Respons Guru PAK Menginovasi Karakter Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 90–118.

- Neslaka, Y., & Balukh, S. D. (2022). Strategi Pembinaan Kontekstual-Interpersonal bagi Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Senggi SP2, Kabupaten Keerom, Papua. STAK AGJ.
- Nofriana Baun. (2024). Pendidikan inklusif. KBM Indonesia.
- Orpa umbu lado. (2024). Peran guru kristen dalam membangun karakter siswa disekolah multikultural. Jurnal New Light, 2(2), 6.
- Osvaldo, O. (2022). Tanggung Jawab Guru PAK dalam Merubah Karakter Peserta Didik Usia 10-12 Tahun di SD YPK 23 Sion Sidey. STAK AGJ.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. Jurnal Tumou Tou, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Putri, R. R., Undras, I., Marampa, E. R., & Triyanto, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z. Jurnal Teruna Bhakti, 6(1), 111.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 5(2), 81–99. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence. CV Widina Media Utama.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Supriyadi. (2021). Evaluasi Pendidikan. Penerbit NEM.
- Topayung, S. L. (2024). Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital. BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 5(2), 592–616.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 4(2), 144–155.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>
- Yuel Sumarno. (2021). Peran guru pendidikan dalam membina anak di era post modern. Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Edukasi, 12(2), 3.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>

- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>
- Zai, N., & Gulo, J. (2025). Panggilan Kristen dalam Politik: Melayani dengan Integritas dan Kasih. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.4>